

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan menyediakan informasi yang digunakan oleh *stakeholders* dan pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Informasi penting yang biasa digunakan para pengguna laporan keuangan adalah laba yang dilaporkan perusahaan. Oleh karena itu kualitas laporan keuangan menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan (Pertiwi, 2012). Laporan keuangan merupakan informasi yang mencerminkan keadaan keuangan sebenarnya dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan harus memiliki kualitas informasi yang baik sehingga dapat digunakan secara maksimal oleh para penggunanya (Muthmainnah dan Wardhani, 2013).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dalam mengelola bahan baku mentah menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki jumlah yang cukup banyak dan bertanggung jawab kepada publik, sehingga dari hal tersebut dapat terlihat banyak orang yang berminat untuk membangun usahanya khususnya di industri manufaktur. Maka diperlukan laporan keuangan yang berkualitas agar calon investor dapat lebih menaruh kepercayaannya dalam berinvestasi dengan perusahaan tersebut.

Kualitas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Kualitas laporan keuangan

berguna sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak yang berkepentingan. Kualitas laporan keuangan sebuah perusahaan tergantung dari seberapa besar informasi yang disajikan perusahaan bisa berguna bagi pengguna dan bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangan yang ada berdasarkan kerangka konseptual dan prinsip-prinsip dasar dan tujuan akuntansi, (Jauhari, 2016). Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulansari (2016), pelaporan keuangan dikatakan tinggi atau berkualitas jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang, menurut Dechow dan Dichev (2002) pelaporan keuangan dikatakan tinggi atau berkualitas jika laba tahun berjalan dapat atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang.

Teori keagenan (*agency theory*) (Jensen dan Meckling, 1976) mengindikasikan bahwa Laporan keuangan digunakan oleh dua pihak yang berkaitan dengan adanya perbedaan kepentingan antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal dapat mengakibatkan timbulnya penyalahgunaan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan bagi pihak internal, laporan keuangan menjadi penting karena dari laporan keuangan tersebutlah perusahaan dapat menunjukkan hasil kerja mereka serta menunjukkan kondisi perusahaan dengan tujuan untuk mempertahankan investor agar tetap melakukan investasi kepada perusahaan, walaupun perusahaan tersebut sedang dalam kondisi yang tidak baik.

Sedangkan bagi pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah, masyarakat selaku pemakai laporan keuangan tersebut memiliki tujuan untuk

mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya pada saat ini, sehingga pihak eksternal tersebut dapat memprediksikan kondisi perusahaan dimasa yang akan datang untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan. Dalam teori keagenan menyatakan bahwa untuk mengatasi konflik keagenan maka dapat menggunakan dua mekanisme yaitu mekanisme pengawasan (*monitoring*) dan mekanisme pengikatan (*bonding*). Mekanisme pengawasan (*monitoring*) merupakan mekanisme yang merupakan upaya prinsipal untuk mengurangi dan mencegah aktivitas agen agar tidak melakukan tindakan yang akan merugikan. Mekanisme pengikatan (*bonding*) merupakan mekanisme yang mengikat agen sehingga dapat berperilaku yang sejalan dengan kepentingan prinsipal.

Mekanisme pengawasan terbagi menjadi pengawasan internal dan eksternal seperti dewan komisiaris independen, internal audit, komite audit, media, auditor eksternal, dan lainnya. Mekanisme pengikatan adalah mekanisme yang membuat *agent* atau dalam hal ini manajer dapat berperilaku sejalan dengan *principal* atau investor.

Kasus kecurangan sering kali terjadi, dan hal ini merupakan hal yang sangat merugikan berbagai pihak. Kasus kecurangan ini juga terjadi di Indonesia, terutama kasus manipulasi laporan keuangan. Jika laporan keuangan tidak disajikan dalam keadaan yang sebenarnya, serta ada rekayasa dan manipulasi didalamnya, maka hal tersebut akan menjadikan laporan keuangan tidak berkualitas yang hanya akan merugikan pihak-pihak terkait. Berikut adalah tabel yang menunjukkan data kecurangan (*fraud*) yang paling sering terjadi di Indonesia:

Tabel 1.1**Data fraud yang paling sering ditemukan di Indonesia**

No.	Jenis Kecurangan	Jumlah Kasus	Presentase
1	Korupsi (<i>corruption</i>)	178	77%
2	Penyalahgunaan Aktiva/Kekayaan Organisasi (<i>asset missappropriation</i>)	41	19%
3	Kecurangan laporan keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>)	10	4%

Sumber: data kuisisioner Survei Fraud Indonesia 2016, ACFE INDONESIA
CHAPTER

Berbeda dengan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE (2016) yang menyatakan bahwa fraudulent financial reporting-lah yang paling merugikan. Perbedaan ini diduga karena di Indonesia berbagai kejahatan yang berasal dari kejahatan laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek, serta kejahatan karena penipuan informasi pajak. (ACFE Indonesia Chapter, 2017)

Adapun salah satu kasus yang terjadi di Indonesia yaitu kasus Perum Damri yang diketahui telah menyalahgunakan dana subsidi pada trayek Damri Merauke pada tahun 2013. Kasus yang terjadi pada Perum Damri dapat dilihat bahwa terjadi kecurangan pada laporan keuangan yang mencantumkan dana subsidi pada trayek Kurik yang sebenarnya tidak ada trayek pada tujuan tersebut tetapi dinas perhubungan Merauke tetap mencantumkan tujuan trayek Kurik. Hal ini menjadikan laporan keuangan tidak berkualitas dikarenakan penyajian yang dilakukan tidak wajar dan tidak jujur, kondisi yang sebenarnya tidak sesuai

dengan apa yang telah dicantumkan kedalam laporan keuangan tersebut. (Costa, Fabio Maria Lopes. 2016, <https://regional.kompas.com/read/2016/10/11/12334891/diduga.selewengkan.dana.subsidi.gm.perum.damri.manokwari.ditahan.jaksa/>, 4 Agustus 2019)

Kasus lainnya terjadi pada PT Bank Rakyat Indonesia tahun 2011, yaitu bank BRI telah melakukan transfer fiktif. Hal ini menjadikan laporan keuangan yang dihasilkan tidak berkualitas, dikarenakan Pencatatan yang dilakukan menyesatkan dan penyajian yang dilakukan tidak wajar atau tidak jujur. Jumlah saldo neraca dengan saldo kas tidak seimbang dan transaksi yang dilakukan hanya berupa catatan, tidak disertai uangnya (Ningtyas, Ema Surya. 2015, https://www.kompasiana.com/ema_surya/556c494b50f9fdd6048b4567/kasus-fraud-audit-pada-bank-bri/, 4 Agustus 2019)

Kasus-kasus tersebut terjadi karena kegagalan strategi maupun praktek curang dari manajemen puncak yang berlangsung tanpa deteksi dalam waktu yang cukup lama karena lemahnya pengawasan yang independen oleh *corporate boards*. Maka diperlukan *Good Corporate Governance* untuk menghindari hal tersebut terjadi lagi. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan oleh pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer agar tidak melakukan penyimpangan. Mekanisme yang dilakukan dapat berupa internal yaitu seperti struktur kepemilikan, struktur dewan komisaris, kompensasi eksekutif, dan struktur bisnis multidivisi, serta eksternal yaitu seperti pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, dan pelaksanaan audit oleh auditor eksternal, serta penilaian atas risiko yang dihadapi oleh

perusahaan sebagai bentuk pengendalian dalam perusahaan. Salah satu yang diatur dalam GCG adalah ketentuan mengenai organ perusahaan, termasuk komite audit yang menjadi komite penunjang dewan komisaris.

Di Indonesia, pengaturan dalam tata kelola perusahaan sudah lebih meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peraturan baru yang telah dibuat oleh pemerintah melalui Bapepam-LK No. Kep-643/BL/2012. yang berkaitan dengan Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit dan berisi tentang persyaratan yang lebih ketat serta tugas dan tanggung jawab yang lebih besar bagi komite audit. Komite audit memiliki peran untuk membantu dewan komisaris agar dapat membentuk perusahaan dengan kualitas tata kelola yang baik dengan mengawasi proses dari laporan keuangan (Wallace dan Zinkin, 2005). Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005).

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, Mutmainnah dan Wardhani (2013) menyatakan bahwa diperlukan komite audit yang lebih kompeten. Peran komite audit juga diperlukan dalam memastikan kualitas laporan keuangan perusahaan menjadi semakin diharapkan keandalannya karena manajemen beresiko untuk melakukan manipulasi dalam proses pelaporan keuangan. Sehingga untuk memperkecil resiko tersebut perlu dilakukan pengawasan terhadap manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Komite Audit dengan Kualitas Laporan Keuangan yang dapat

dilihat dari Keahlian dari komite audit, Ukuran dari komite audit dan Pertemuan dari komite audit.

Menurut Lin, *et al.* (2006), Pertiwi (2012) keahlian komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan, serta menurut penelitian Situmorang (2017) dan Onyabe, *et al.* (2018) keahlian komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian McDaniel, *et al.* (2002), Felo, *et al.* (2003), Muthmainnah dan Wardhani (2013), Wardani (2015), Kusnadi, *et al.* (2015) keahlian komite audit berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Dari hasil penelitian Felo, *et al.*, (2003), Lin, *et al.* (2006), Wardani (2015) ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan menurut Pertiwi (2012), Puspitowati (2014) ukuran komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Menurut hasil dari penelitian Muthmainnah dan Wardhani (2013), jumlah anggota komite audit dapat berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, seperti halnya terbukti dalam model presistensi laba dan jumlah anggota komite audit dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan, seperti halnya terbukti dalam model prediktabilitas laba dan konservatisme.

Menurut hasil penelitian dari Lin, *et al.*, (2006), pertemuan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiras (2004), Muthmainnah

dan Wardhani (2013), Wardani (2015), Aini (2015) pertemuan komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Ditinjau dalam sudut pandangan islam, setiap pekerjaan yang dilakukan harus dilandasi dengan sikap professional serta dilakukan secara benar. Agar dapat bekerja secara professional maka komite audit haruslah mempunyai keahlian yang memadai, serta memiliki sikap tabayyun. Komite audit melakukan pertemuan untuk mengambil suatu keputusan agar dapat berjalan secara efektif. Keputusan dalam rapat Komite Audit diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat. Laporan keuangan haruslah dibuat oleh seseorang yang amanah dan tidak mengkhianati kepercayaan atau amanah yang diterima, agar dapat menyediakan kualitas informasi yang paling baik bagi para pengguna laporan keuangan tersebut.

Melihat dari keterkaitan antara variabel yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini dijalankan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan dan selanjutnya penelitian ini dijalankan dengan judul: **“Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laporan Keuangan yang Dilakukan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2016”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas serta mengacu pada topik penelitian, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Pengaruh Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit dan Pertemuan Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Secara Parsial ?
- 2) Bagaimana Pengaruh Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit dan Pertemuan Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Secara Simultan ?
- 3) Bagaimana Pengaruh Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit dan Pertemuan Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan ditinjau dari sudut pandang islam ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

- 1) Untuk mengetahui Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit dan Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Secara Parsial
- 2) Untuk mengetahui Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit dan Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Secara Simultan
- 3) Untuk mengetahui Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit dan Pertemuan Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Secara Simultan

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1) Bagi manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajemen perusahaan sebagai alat bantu untuk mengetahui Kualitas Laporan Keuangan melalui Keahlian Komite Audit, Ukuran Komite Audit, dan Pertemuan Komite Audit.

2) Bagi Regulator

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan mengenai kualitas komite Audit yang ada di perusahaan dalam menjaga Kualitas Laporan Keuangan perusahaan.

3) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor maupun calon investor agar dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga investor dapat mencegah kerugian yang dapat terjadi.

4) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi, pertimbangan, referensi, dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai topik yang berkaitan, baik yang bersifat melanjutkan maupun melengkapi.